ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK ANAK ABK DI SD LABORATORIUM UNG KECAMATAN KOTA SELATAN KOTA GORONTALO

JURNAL

MUTMAINNAH UMAR

F01420015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

2024

PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Analisis penggunaan media pembelajaran interaktif untuk anak ABK di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo
Nama	:	Mutmainnah Umar
NIM	:	F01420015
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Fandi H. Binggo, S.Pd, M.Pd	Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0922028803	NIDN. 0901019102

Mengetahui

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd, M.Pd
NIDN. 0916078502

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK ANAK ABK DI SD LABORATORIUM UNG KECAMATAN KOTA SELATAN KOTA GORONTALO

Mutmainnah Umar [1], Fandi H. Binggo[2], Yane Hardiyanti Mahmud[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo, Indonesia 96212

Email:mutmainnahumar49@gmail.com,fandi.binggo@gmail.com,yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to find out how interactive learning media is used in the context of education for children with special needs (ABK), as well as the challenges faced in its implementation. This study used descriptive qualitative method. The data sources used in this research are informants, places/events, and documents/archives. Data was collected through observation, interviews and documentation. This research was conducted to describe the effectiveness and response of children with special needs to interactive learning media. The research results show that the use of interactive learning media has a positive impact on the learning process of children with special needs. Positive responses can also be seen from the active participation of children with special needs in learning through this media. However, challenges such as the difficulty of teachers in adapting content to the individual needs of children with special needs and the lack of training for teachers in its use are things that need to be taken seriously when using this interactive learning media.

Keywords: Interactive Learning Media, Children with Special Needs (ABK), SD Laboratorium UNG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penggunaan media pembelajaran interaktif dalam konteks pendidikan anak bekebutuhan khusus (ABK), serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informan, tempat/peristiwa, dan dokumen/arsip. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Laboratorium UNG berjumlah 22 orang, dengan jumlah anak laki-laki 18 orang dan jumlah anak perempuan 4 orang. Penelitian ini dilakukan untuk mesdeskripsikan efektivitas dan respon anak ABK terhadap media pembelajaran interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif memiliki dampak positif pada proses pembelajaran anak ABK. Respon positif juga terlihat dari partisipasi aktif anak ABK dalam pembelajaran melalui media tersebut. Namun, tantangan seperti kesulitan guru dalam menyesuaikan konten dengan kebutuhan individu anak ABK dan tidak adanya pelatihan bagi guru dalam penggunaannya menjadi satu hal yang perlu diperhatikan secara serius dalam penggunaan media pembelajaran interaktif ini.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Interaktif, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), SD Laboratorium UNG.

1. Pendahuluan

Setiap anak yang lahir di dunia ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun, hal yang perlu diingat adalah bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan paling sempurna dan sebaik-baiknya. Manusia dibekali akal sebagai alat untuk berpikir, yang merupakan anugerah luar biasa dari-Nya. Dengan akal tersebut, manusia dapat mengatasi berbagai tantangan, mengembangkan potensi diri, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Maka, penting bagi kita untuk menghargai dan mendukung setiap individu, apapun kekurangan atau kelebihan yang mereka miliki.

ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan anak dengan suatu keterbatasan, baik dari segi fisik, psikologi, kognitif, maupun sosial. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) memerlukan pendekatan khusus ataupun rancangan pendidikan yang berbeda agar kebutuhan mereka tetap terpenuhi. Menurut Sapon Shevin dalam Septy Nurfadhillah menjelaskan bahwa secara umum pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya (Nurfadhillah, 2021 : 11).

Pendidikan adalah hak setiaip individu, tanpa terkecuali, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak ABK merupakan kelompok yang memiliki beragam tantangan dalam memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tantangan ini melibatkan spektrum disabilitas yang luas, seperti autisme, gangguan perkembangan bahasa, disabilitas intelektual, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta berbagai gangguan fisik dan sensorik. Oleh karena itu, perlu ada pendidikan yang inklusif dan mendukung untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka.

Menurut Mangunsong (dalam Rahmawati, 2017) jenis - jenis anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa golongan diantara lain : tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, cerebral palsy, autism, anak berbakat (gifted), rett's disorder, asperger, lamban belajar (slow learner), dan ADHD. Menurut Wardani, dkk (2014) jenis kelainan yang dialami oleh ABK dapat dikelompokkan berdasarkan bidang yang mengalami kelainan dan dapat pula berdasarkan arah kelainan tersebut. Berdasarkan bidang kelainan karena hambatan sensori (indra) yaitu, Anak berkesulitan belajar, anak gangguan komunikasi, anak kelainan perilaku, anak kelainan ganda. Berdasarkan arah kelainan, dikenal dengan kelainan di atas normal yaitu anak berbakat (gifted). Berdasarkan kelainan di bawah normal yaitu, tunanetra, Tunarungu, gangguan komunikasi, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkesulitan belajar, tunaganda.

Menurut Kementrian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) jenis – jenis anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu : Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan secara sebagian (low vision), atau menyeluruh (total). Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara serta berkomunikasi. Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan pertumbuhan.

Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak. Cerebral palsy termasuk ke dalam golongan disabilitas fisik. Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang dalam keadaan sosial. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangggguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan gangguan autism spectrum disorders (ASD) atau spektrum autisma adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi. Anak dengan gangguan ganda

adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus untuk dapat hidup secara optimal. Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Membutuhkan waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik dalam kehidupan sehari-hari. Anak dengan kesulitan belajar khusus atau specific learning disabilities adalah anak dengan hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik dan motorik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (gifted), di atas rata-rat atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti musik, seni, olahraga, dan kepemimpinan.

Menurut Depdiknas (2004: 2), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau potensi diri. Oleh karena itu sebagai guru harus bisa memahami perbedaan tersebut, dan guru dituntut untuk bisa menerapkan metode pembelajaran yang disesuaikan kebutuhan peserta didik secara khusus. Adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik sehingga membutuhkan adanya penyesuaian terhadap proses pembelajaran terutama pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan terhadap penerimaan ataupun penerapan materi yang disampaikan guru.

Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari anak rata-rata normal dalam segi fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Iswari, 2007 : 43).

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas, dapat mengakses, berpartisipasi, dan mendapatkan manfaat dari pendidikan secara setara. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung keberagaman, menghormati hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan, dan mendorong kolaborasi di antara siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan karakteristik. Sapon Shevin dalam Nurfadhillah menjelaskan bahwa secara umum pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya (Nurfadhillah, 2021 : 11). Menurut Satmoko pendidikan inklusif adalah sekolah yang mampu menyatukan keberagaman sehingga tidak ada diskriminasi antar sesama manusia (Satmoko, 2017 : 112).

Ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam membelajarkan anak berkebutuhan khusus (ABK). 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) anak berkebutuhan khusus, terutama pada bagian kegiatan pembelajaran baik pada kegiatan pendahuluan, isi, dan penutup. Kurangnya pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu penyebab guru kesulitan dalam membuat RPP ABK. Guru juga belum mengetahui format resmi untuk RPP ABK. 2) Menyampaikan materi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus sulit memahami apa yang disampaikan gurunya. Guru juga kesulitan menentukan alat peraga yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. 3) Menentukan metode pembelajaran untuk anak ABK karena sikap anak ABK yang tidak menentu dan cenderung susah diatur. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran yang akan digunakan dengan situasi dan kondisi anak ABK saat proses pembelajaran berlangsung. 4) Mengajak anak berkebutuhan khusus bekerja sama terutama pada saat belajar kelompok dan saat diberikan tugas karena anak cenderung susah diatur. 5) Mengatur waktu untuk anak berkebutuhan khusus, Hasan (2021: 86) mengatakan bahwa waktu belajar yang diberikan sekolah terbatas hanya selama jam pelajaran yang sudah ditentukan maka kemungkinan besar kemungkinan besar anak ABK yang kurang pandai tidak mampu menguasai semua bahan yang dipelajari, anak ABK memerlukan tambahan waktu yang cukup agar dapat menguasai materi secara tuntas.

Meskipun terdapat potensi manfaat yang besar, penggunaan media interaktif untuk anak ABK juga terdapat beberapa kesulitan, seperti masalah aksebilitas, perancangan antarmuka yang sesuai dan penilaian efektivitas. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam tentang penggunaan media interaktif untuk anak ABK sangat penting untuk memahami dampak penggunaannya dan mengidentifikasi penerapannya. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti bertujuan melakukan penelitian terkait penggunaan media interaktif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada penggunaan media interaktif guru dapat menggabungkan beberapa materi yang berkaitan ke dalam satu media interaktif.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena atau objek penelitian tanpa melakukan manipulasi variabel atau mencari hubungan sebab-akibat. Penelitian ini mencoba untuk menjawab pertanyaan "apa", "bagaimana", "kapan", dan "di mana" terkait dengan fenomena yang sedang diamati.

Peneliti terjun langsung ke tempat penelitian yang bertempat di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan media interaktif secara aktual. Peneliti melihat bagaimana anak-anak ABK berinteraksi dengan teknologi pembelajaran, bagaimana mereka beradaptasi, dan sejauh mana media tersebut mendukung tujuan pembelajaran mereka. Pengamatan ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas media tersebut. Peneliti mengumpulkan data dengan tiga metode yaitu wawancara. observasi dan dokumentasi.

Penelitian dilakukan di SD Laboratorium UNG yang bertempat di Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No.35, Limba U Dua, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, karena sekolah tersebut adalah salah satu sekolah swasta di Kota Gorontalo yang terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2024 sampai dengan tanggal 23 April 2024.

3. Hasil Penelitian

Observasi yang dilakukan di SD Laboratorium UNG, peneliti menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran anak ABK masih disamaratakan dengan siswa normal dan penggunaan media pembelajaran interaktif yang masih belum tepat sasaran. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu analisis penggunaan media pembelajaran interaktif untuk anak ABK di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo. Adapun yang menjadi indikator pada penelitian ini diantaranya yaitu, 1) Tema dan desain media pembelajaran interaktif, 2) Mode penjelajahan pada media pembelajaran interaktif, 3) Games interaktif pada media pembelajaran interaktif, 4) Media pendukung pada media pembelajaran interaktif, 5) Uji coba media pembelajaran interaktif, 6) Panduan penggunaan media pembelajaran interaktif, 7) Aktivasi diskusi dan kuis dalam penggunaan media pembelajaran interaktif, 8) Evaluasi dan umpan balik, 9) Arsipan materi pembelajaran. Indikator tersebut yang menjadi landasan bagi peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan dari lokasi penelitian SD Laboratorium UNG. Berikut adalah hasil observasi dari indikator-indikator tersebut.

A. Karakteristik Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif di SD Laboratorium UNG

1. Tema dan Desain Media Pembelajaran Interaktif

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa guru membuat dan menggunakan desain media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak ABK. Guru di SD Laboratorium UNG sangat memperhatikan kesesuaian desain media pembelajaran interaktif, karena hal ini sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Guru berperan penting dalam merancang atau berkontribusi dalam pengembangan perangkat pembelajaran, termasuk media pembelajaran interktif ini. Karena, guru yang memahami kebutuhan dan karakteristik setiap siswa, serta dapat merancang media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan standar pembelajaran yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh indriyani bahwa guru berperan penting dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang sudah ada, dan diharapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan disesuaikan

dengan kebutuhan peserta didik, kondisi dan kurikulum (Indriyani, 2019)

2 Mode Penjelajahan pada Media Pembelajaran Interaktif

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa para guru menggunakan salah satu fitur pada media pembelajaran interaktif yaitu, fitur mode penjelajahan. Mode penjelajahan menjadi salah satu fitur yang digunakan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam mengontrol maupun sebagai interaksi mereka dengan media interaktif. Fitur mode penjelajahan ini digunakan untuk menjelajahi konten yang ada pada media pembelajaran interaktif, agar para siswa bisa memilih konten sesuai dengan minat mereka. Penggunaan mode penjelajahan ini juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan mandiri dalam pembelajaran. Dengan mode ini, siswa memiliki kebebasan untuk mengekplorasi berbagai fitur dan konten yang tersedia sesuai dengan minat mereka. Multimedia interaktif dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran yang berperan untuk meningkatkan pemahaman siswa serta berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa karena media ini dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga dapat memilih sesuatu yang dikehendaki

3. Games Interaktif pada Media Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa games interaktif seperti, menggunakan kuis atau soal-soal pilhan ganda dan menggunakan cerita bersusun yang menggunakan gambar. Namun, pada penggunaan untuk anak ABK, perlu adanya pengurangan tingkat kesulitan soal. Meskipun games interaktif bermanfaat, perlu diingat bahwa anak ABK memiliki tingkat pemahaman yang berbeda dengan siswa lainnya. Hal ini dilakukan agar anak ABK dapat terlibat dalam pembelajaran dan bisa mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini tercantum pada Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 32. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa, pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut semakin menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak.

4. Media Pendukung pada Media Pembelajaran Interaktif

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa guru menggunakan media konkret sebagai media pendukung dalam penggunaan media pembelajaran interaktif. Namun, dalam penggunaannya perlu memperhatikan efektivitas media pendukung. Untuk mengukur efektivitas penggunaan media pendukung, guru perlu melakukan perbandingan pencapaian akademis siswa sebelum dan sesudah penggunaan media tersebut.

5. Uji Coba Media Pembelajaran Interaktif

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa guru melakukan uji coba dengan melibatkan langsung siswa ABK, sehingga guru dapat mengidentifikasi potensi keberhasilan dan tantangan yang mungkin timbul dalam penggunaan media tersebut. Melalui keterlibatan langsung ini juga, guru dapat memastikan bahwa media pembelajaran interaktif dapat digunakan oleh siswa terutama siswa ABK. Uji coba dilakukan dengan menggunakan media konkret sebagai perbandingannya. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, karena media pembelajaran merupakan alat yang berisikan informasi untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

6. Panduan Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa tidak ada panduan penggunaan secara tertulis yang disediakan oleh guru. Panduan penggunaan hanya disampaikan secara lisan. Namun, dengan tidak adanya panduan penggunaan tertulis dapat menyebabkan ketidak konsistenan guru dalam penyampaian informasi dan intruksi kepada siswa. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan informasi di setiap pertemuan pembelajaran.

7. Aktivasi Diskusi dan Kuis dalam Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa dalam merancang aktivasi diskusi dan kuis untuk memungkinkan siswa ABK dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru mengambil langkah-langkah yang meliputi penyesuaian waktu, komunikasi yang jelas, evaluasi kemampuan dan kebutuhan individu, serta penggunaan model peran atau demonstrasi oleh guru. Dalam diskusi, guru juga menggunakan model peran atau demonstrasi untuk membantu mereka memahami bagaimana berpartisipasi dalam diskusi. Sehingga dengan berkontribusi langsung dalam diskusi siswa dapat memberikan pertanyaan secara langsung. Hal ini dapat merangsang pemikiran kritis dari pada pertanyaan mengingat atau mengkonfirmasi. Berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik dilakukan saat pembelajaran berlangsung di kelas yang bertujuan agar peserta didik mampu meningkatkan keaktifan dan menyelesaikan masalah

8. Evaluasi dan Umpan Balik

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran untuk anak ABK yaitu, penyesuaian terhadap kebutuhan dan kemampuan setiap anak, penilaian kemajuan dalam menguasai keterampilan evaluasi terhadap kemandirian belajar dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari, serta penggunaan pertanyaan pendukung dan diskusi sebagai bagian dari penilaian. Hal ini mencakup aspek akademi, kemandirian, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran ABK. Evaluasi yang berfokus pada kebutuhan dan kemampuan individu, serta mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran, dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan praktik pembelajaran inklusif dan efektif di kelas. Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan datadata untuk menentukan apakah seorang siswa dipandang telah mencapai target pengetahuan atau keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pengajaran

9. Arsipan Materi Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo, menunjukkan bahwa guru tidak melakukan pengarsipan materi secara khusu, materi yang digunakan hanya berasal dari buku siswa dan buku guru yang kemudian dikembangkan kedalam modul ajar atau RPP. Meskipun tidak ada pengarsipan materi secara khusus, guru dapat melakukan pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Oleh karena itu, walaupun pengembangan materi pembelajaran interaktif dilakukan dengan penyesuaian terhadap kemampuan siswa, ada nilai tambah untuk menyusun sistem pengarsipan materi yang sistematis dan terstruktur agar memfasilitasi penggunaan kembali materi dan pengembangan yang lebih lanjut di masa mendatang.

B. Langkah-Langkah Pengguanaan Media Pembelajaran Interaktif

1. Games Interaktif

Games interaktif ini berisi kuis-kuis mata pelajaran matematika. Games ini digunakan dalam pembelajaran siswa ABK yang digabung dengan siswa lainnya. Namun, dalam penggunaannya siswa ABK diberikan arahan secara individual, karena mereka memiliki kebutuhan khusus dan harus mendapatkan bimbingan khusus di setiap pembelajaran.

2. Video Interaktif

Video interaktif merupakan salah satu media pembelajaran interaktif. Video pembelajaran ini diambil dari aplikasi youtube. Video ini menjadi media yang digunakan untuk mengenalkan huruf dan angka pada siswa ABK.

3. Power Point Interaktif

Powerpoint interaktif ini berisi kuis-kuis mengurutkan cerita berseri. Gambar berseri merupakan serangkaian gambar yang disusun secara berurutan untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian. Media ini digunakan dalam pembelajaran siswa ABK yang digabung dengan siswa lainnya. Namun, dalam penggunaannya siswa ABK diberikan arahan secara individual, karena mereka memiliki kebutuhan khusus dan harus mendapatkan bimbingan khusus di setiap pembelajaran.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Untuk Anak ABK di SD Laboratorium UNG Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo" dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat dua aspek karakteristik penggunaan media pembelajaran interaktif di SD Laboratorium UNG yaitu kesesuaian konten dengan kebutuhan anak ABK serta aksesibilitas dan keterbacaan media pembelajaran interaktif. Kedua aspek ini menjadi acuan dalam penggunaan media pembelajaran interaktif untuk ABK, karena anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda dari anak lainnya.
2. Dalam penggunaan media pembelajaran interaktif terdapat manfaat maupun tantangan yang dihadapi oleh guru di SD Laboratorium UNG. Manfaatnya yaitu, media interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Sementara tantangannya yaitu, kesesuaian desain media interaktif dengan kebutuhan anak ABK, menyesuaikan materi dengan karakteristik dan kebutuhan anak ABK, dan metode penilaian dan evaluasi yang berbeda dengan anak lainnya.

5. Daftar Pustaka

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Hasan, Muhammad dkk. (2021). *Media Pembelajaran. Tahta Media Group Klaten*

Imam Asrori, Evalusi Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat Indonesia, 2014), h. 3

Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta : Depdikbud

Manurung, P. (2021). *Multimedia Interaktif sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19*. Al-Fikru. 14(1). 1-12

Nurhanifah, Siti. 2018. *Kreativitas Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran di TK B TKIT Raudhatul Jannah Bogor*. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rahma, F. . (2019). *Kajian Terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Studi Islam, 14(2), 87–99.

Satmoko, R. 2017. *Buku Pintar Sekolah Alternatif*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.

Septy Nurfadhillah, Pendidikan Inklusi: Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), hal. 11.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.